

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, penelitian religi telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan budaya. Fischer (1960) telah mencoba melihat beberapa kajian religi rakyat yang setaraf dengan mitos. Di beberapa wilayah Indonesia, seperti Ambon, Bali, Lombok, Flores dan lain-lain religi rakyat masih dipercaya penuh. Karena itu, di lokasi tersebut masih berkembang keyakinan pada dukun dan pawang dalam segala aktivitas hidup. Bahkan, di tempat tersebut banyak berkembang ihwal religiomagis. Hal ini berkembang lagi menjadi sebuah kepercayaan animisme dan dinamisme yang semakin subur.

Tradisi ritual tersebut kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat selamatan berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus tadi yang kadang-kadang sulit diterima nalar. Hal ini semua sebagai perwujudan bakti makhluk kepada kekuatan supranatural.

Pada saat manusia menghidangkan sesaji, menurut Robertson Smith (Kcentjaraningrat, 1990:68) memiliki fungsi sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa. Dewa dianggap sebagai komunitas istimewa. Hal juga ditegaskan oleh Preusz bahwa pusat dari religi dan kepercayaan adalah ritus atau upacara.

Menurutnya, upacara religi akan bersifat kosong, tak bermakna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tertinggi yang menurutnya tampak konkret di sekitarnya, dalam keteraturan dari alam, serta proses pergantian musim, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut.

Yang perlu ditekankan dalam kajian religi, menurut Geertz (2001:395-410) bahwa kajian budaya, bukanlah “sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi sebuah sains interpretatif yang mencari makna”. Makna harus dicari dalam fenomena budaya. Keyakinan terhadap makna ini, didasarkan pada kondisi hidup manusia, yang menurut Parsons dan Weber selalu berada pada tiga tingkatan: (1) kepribadian individual, yang dibentuk dan diatur oleh, (2) suatu sistem sosial, yang pada akhirnya dibentuk dan dikontrol oleh, (3) suatu “sistem budaya” yang terpisah. Tingkatan (3) ini yang merupakan jaringan kompleks dari simbol, nilai, dan kepercayaan, berinteraksi dengan individu dan masyarakat.

Proses pewarisan nilai-nilai kebudayaan biasanya berlangsung melalui sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi, adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku serta seluruh perlengkapan yang digunakan ditujukan untuk memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat (pranata sosial) dan bentuk tradisi yang bersifat tradisional seperti upacara (ritual kemudian menjadi simbol-simbol dalam mengidentifikasi diri untuk menunjukkan adanya batas-batas sosial dengan kelompok masyarakat suku bangsa lainnya.

Kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang disebut sebagai kelompok etnik yang mempunyai ciri budaya sendiri (Barth, 1988 : 12). Dalam prosesnya perkembangan budaya, kebiasaan yang terangkum dalam kebudayaan tersebut mencakup sejumlah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moralitas, hukum, adat istiadat sert berbagai macam bentuk kemampuan dan kebiasaan berhubungan dengan tatanan kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Monaghan dan Just, 2008 : 53) (di kutip dari Tesis Hasan Azhari).

Sistem kebudayaan dan sistem konsepsi dengan demikian dilihat sebagai mempunyai persamaan struktur-struktur dinamik dan begitu juga mempunyai persamaan dalam hal asal mulanya yaitu dalam bentuk-bentuk simbolik. Peranan dari upacara (*ritual*) menurut Geertz, adalah untuk mempersatukan dua sistem yang paralel dan berbeda tingkat hierarkinya ini dengan menempatkannya pada hubungan-hubungan formatif dan reflektif antara yang satu dengan yang lainnya dalam suatu cara sebagaimana masing-masing itu dihubungkan dengan asal mula simboliknya dan asal mual ekspresinya. Bentuk-bentuk kesenian dan begitu juga dengan upacara, adalah sama keadaannya dengan perwujudan-perwujudan simbolik lainnya, yaitu “mendorong untuk menghasilkan secara berulang dan terus menerus mengenai hal-hal yang amat subyektif dan yang secara buatan dan polesan dipamerkan”.

Dengan demikian, sebagai suatu keseluruhan, upacara mempunyai kedudukan sebagai perantara simbolik, atau mungkin lebih tepat kalau disebut sebagai perantara metafor, dalam kaitannya dengan kebudayaan dan pemikiran subyektif yang memungkinkan bagi keduanya (yaitu upacara dan kebudayaan)

untuk dapat saling bertukar tempat dan peranan. Kesanggupan dari upacara untuk bertindak dan berfungsi seperti ini, yaitu menterjemahkan tingkat-tingkat lainnya yang lebih tinggi sehingga membuat manusia menjadi sadar dengan melalui pancaindera serta perasaannya, dan mewujudkan adanya kesamaan dalam ke-seia-sekataan yang struktural dalam bentuk simbolik, adalah sebenarnya merupakan dasar utama dari pemikiran manusia. Seperti dikatakan oleh Geertz. “Dapatnya saling tukar menukar tempat dan peranan dari *model bagi* dan *model dari* yang dalam mana formulasi simbolik dapat dilakukan adalah ciri-ciri khusus dari mental kita sebagai manusia”.

Dengan demikian, bila untuk Geertz kebudayaan adalah “seperangkat teks-teks simbolik”, maka kesanggupan manusia untuk membaca teks-teks tersebut dipedomani oleh dan dalam struktur-struktur upacara yang bersifat metafor, kognitif, dan penuh dengan muatan emosi dan perasaan. Agama dan upacara adalah dua satuan yang secara bersamaan merupakan sumber dan model keteraturan sosial (*social order*).

Secara keseluruhan terdapat suatu kesan bahwa model dari Geertz tersebut melingkar-lingkar dan selalu berulang disana-sini. Nampaknya hal ini disebabkan oleh: (1) Bahwa pembahasan mengenai masalah tersebut memang seharusnya dilakukan demikian, yaitu bahwa sistem sosial adalah “aliran bersama yang terdiri atas dua arus atau lebih yang masing-masing menciptakan integrasi-integrasi yang bersifat sebagian atau mencakup hanya bidang-bidang tertentu saja; yang secara keseluruhan terdiri atas: a) bagian-bagian yang terlepas satu sama lainnya, dan b) bagian-bagian yang saling berkaitan serta tergantung satu sama lainnya” dan bahwa kesemuanya itu “tidak harus berada dalam suatu keadaan yang secara

menyeluruh dan mendalam saling berkaitan satu sama lainnya menjadi sistem-sistem”; dan (2) Bahwa model-model dari Geertz bersifat fleksibel, ilusif, dan jauh dari sistem yang terstruktur secara kaku. Karena menurut Geertz, “ide-ide memberikan informasi kepada hubungan-hubungan politik, ekonomi, dan sosial di antara kelompok-kelompok dan individu-individu [yaitu struktur sosial]”.

Demikian halnya kebudayaan suku Tamil yang ada di Lubuk Pakam Deli Serdang setiap tahunnya ada melaksanakan upacara Pangguni Uttiram, Perayaan Pangguni Uttiram merupakan perayaan religi Hindu Tamil yang berasal dari India Selatan (Tamil Nadu sekarang), yang di perkirakan oleh para ahli telah berlangsung lebih dari 2500 tahun yang lalu dan Ritual ini sudah berlangsung sejak tahun 1880 M bersamaan dibangunnya Kuil Shri Thendayudabani oleh orang-orang "*Cettiaya*" dari negara India, di Kota Lubuk Pakam. Namun acara ritual sempat terhenti pada era Orde Baru, namun bangkit kembali pada tahun 1999. Pada perayaan ini disambut oleh mereka-mereka yang berbhakti kepada Dewa Murugan (adik Dewa Ganesha/putra ke-dua Dewa Siwa dan ber ibu yang bernama Parwati) dengan nama lainnya, sebagai berikut : Subramaniam, Kumaran, Skanda, Kartikageya, Vellen, Thendayuthapani, Arumugam, dan lain sebagainya.

Pangguni Uttiram di rayakan pada bulan Pangguni (bulan dalam kalender Tamil) tepat pada saat bulan purnama yang jatuh pada bulan maret atau april pada penanggalan kalender masehi. Pada perayaan Pangguni Utiram ini yang paling menakjubkan ialah ritual menusuk badan dengan Vell (jarum yang berbentuk lembing atau berbentuk hati senjata milik Dewa Murugan. Serta Kavadi (sebuah alat penyangga yang diusung terbuat dari logam atau kayu yang dihiasi oleh

bunga, dedaunan, bulu merak), yang diangkat dan diletakkan diatas bahu kanan bagi yang melaksanakannya.

Nama Kavadi tergantung kepada kayu yang dihias tersebut misalnya; Wepelai Kavadi (Kavadi yang di hias dengan dedaunan atau daun mint), Puspam Kavadi (Kavadi yg dihiasi dengan bunga), Maiil Kavadi (Kavadi yang dihias dengan bulu merak, Pall Kavadi (Kavadi susu), Panier Kavadi (Kavadi minyak wangi), Santanaam Kavadi (Kavadi Cendana ), Vell Kavadi (tombak hati) serta pengangkatan Palle Kodam (susu yang diisi dalam belangga yang terbuat dari logam atau tanah liat yang di junjung atas kepala), kemudian susu tersebut dimandikan (Abhisegam) ke Archa Dewa Murugan.

Ritual penusukan anggota tubuh dengan Vell serta prosesi Kavadi harus dilakukan dipinggiran sungai, hal ini terkait dengan 5 unsur alam (api, air, tanah, udara, eter) yang menjadi medium untuk masuk (trance) atau kekuatan Dewa Murugan ketubuh yang melaksanakan nazar tersebut. Para peserta nazar harus melaksanakan puasa selama 40 hari atau 21 hari tergantung kepada kesangupan individu tersebut biasanya puasa yang dilakukan adalah puasa putih (hanya memakan nasi putih saja ) dan puasa amis atau makan vegetarian saja. Para peserta nazar harus tinggal dikuil dan selama tinggal dikuil, pendeta akan mengikat tangan kanan peserta nazar dengan Kangenam (benang yang telah dioleskan kunyit dan diikatkan kunyit pada benang tersebut ). Hal ini dilakukan agar peserta nazar terbebas dari gangguan energi negatif.

Prosesi penusukan Vell kepada para peserta nazar dilakukan pada pagi hari, biasanya rombongan peserta nazar akan berangkat dari kuil bersama para pendeta atau Gurukel dan umat lain menuju sungai yang bersih dan yang lokasi

yang tidak jauh dari kuil. Para peserta nazar harus berjalan kaki tanpa menggunakan sandal kesungai. Sebelum prosesi penusukan harus dilakukan dulu Puja kepada Dewa Ganesha untuk memohon perlindungan kemudian pujaan kepada Dewa Murugan. Setelah itu pendeta akan membacakan mantra-mantra suci untuk meminta izin kepada Dewa Murugan, energi positif itu akan masuk kedalam badan salah satu pendeta dan beliau akan naik di atas parang untuk merestui para peserta nazar dengan cara memakaikan Vibuthi atau abu suci di dahi mereka. Bagi mereka yang tidak direstui akan dilarang melakukan penusukan tersebut karena akan fatal akibatnya.

Ritual atau upacara Panguni Uttiram dilakukan konon ceritanya Di masa amat silam Rsi Agastya memerintahkan muridnya Idumban untuk memindahkan dua buah bukit yang di sebut Siva Giri dan Shakti Giri milik keluarga Dewa Murugan, ketempat kediaman Rsi Agastya, namun sayang rencana Idumban telah terbaca oleh Dewa Murugan, dengan segera Dewa Murugan berubah wujud seperti anak-anak dan berdiri diatas salah satu bukit.

Seketika itu juga Idumban mengangkat bukit tersebut ia merasakan keberatan dan tidak sanggup mengangkat bukit itu, ketika Idumban melirik ke atas ia melihat seorang anak kecil (avatara) berdiri di atas bukit, dengan rasa rendah hati Idumban meminta anak kecil itu turun dari bukit tersebut, namun dengan nada lantang anak kecil itu menolak untuk turun dari bukit, oleh karena perasaan dongkol dan terhina maka Idumban menjadi marah dan terjadi lah pertempuran yang sangat hebat dengan anak kecil itu.

Akhir dari pertempuran itu dimenangkan oleh anak kecil itu kemudian Idumban bersujud sambil memohon ampun, setelah pertempuran selesai anak

kecil merubah wujud KeDewataan-Nya, Ia berkata “saya bangga atas pengabdian mu kepada guru mu dan mulai saat ini saya memberi penghormatan kepada mu untuk menjadi pengawal saya di tempat saya berada”. Idumban berkata: “Oh dewa murugan saya berjanji setia mengawal Mu”, kemudian Dewa Murugan berkata ”Untuk memperingati momen ini Bhakti saya akan membawa Kavadi untuk persembahkan kepada Saya”. Mulai saat itulah Pangguni Uttiram bersama Kavadi diperingati sebagai hari kemenangan. Jadi ritual ini merupakan serangkaian upacara untuk menyambut kemenangan dan keselamatan (Siwa Kumar, Etnografi ritual Pangguni Uttiram di lubuk Pakam, 2011).

Ritual Pangguni Uttiram mempunyai makna khusus bagi masyarakat suku Tamil di Lubuk Pakam, oleh karena itu setiap tahun selalu diadakan ritual tersebut antara bulan Maret dan April Tahun Masehi (Wawancara Narasumber dengan Ibu Sinta di depan kuil Shri Thendayudhabani. Terletak di Jalan Sultan Hasanuddin, Pasar-3 Lubuk Pakam, Deli Serdang 2014).

Untuk mengetahui bagaimana ritual Pangguni Uttiram yang dilakukan oleh suku Tamil yang ada di lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang maka perlu dilakukan penelitian, sebab penelitian ini nantinya akan menjelaskan latar belakang, tatacara, makna simbol-simbol, fungsi dan nilai. Berdasarkan rangkain cerita di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang “***Ritual Pangguni Uttiram Pada Komunitas Suku Tamil Di Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.***”

## 1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual Pangguni Uttiram di Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang pada waktu sebelum dan saat kegiatan ritual Pangguni Uttiram ada serta setelah ritual tersebut dilaksanakan, aturan dan media yang digunakan pada prosesi ritual Pangguni Uttiram yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Tamil di Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana peran lembaga Agama, adat dan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang terhadap eksistensi ritual Pangguni Uttiram yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Tamil di Lubuk Pakam ?
3. Apakah makna, simbol dan fungsi serta nilai-nilai budaya serta sosial yang terdapat dalam ritual Pangguni Uttiram yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Tamil di Lubuk Pakam ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan tata cara pelaksanaan ritual Pangguni Uttiram di Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang pada waktu sebelum dan saat kegiatan ritual Pangguni Uttiram serta setelah ritual tersebut dilaksanakan, aturan dan media yang digunakan dalam ritual Pangguni Uttiram yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Tamil yang berada di Kuil *Shri Thendayudabani* Lubuk Pakam

2. Menjelaskan peranan orang-orang yang terlibat secara teknis dan peran Lembaga Agama, Lembaga Adat dan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang terhadap eksistensi ritual Pangguni Uttiram yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Tamil di Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.
3. Menguraikan makna, simbol dan fungsi serta nilai-nilai budaya pada ritual Pangguni Uttiram yang ada di Lubuk Pakam

#### **1.4. . Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis mampu mengembangkan khazanah intelektual dengan meletakkan penggunaan teori-teori antropologi sehingga dapat memberikan nuansa yang positif tentang eksistensi suku Tamil dengan ritual Pangguni Uttiram
2. Secara Praktis memberikan sumbangan pemikiran untuk pembinaan, pengembangan potensi budaya dan kearifkan lokal serta eksistensinya dan kepada Pemerintah Kabupaten Deli Serdang khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Deli Serdang sebagai salah satu nilai jual pariwisata budaya (*Cultural tours*).
3. Mengetahui potensi budaya masyarakat suku Tamil dalam melaksanakan ritual Pangguni Uttiram sehingga dapat dibandingkan eksistensi pelaksanaannya di daerah-daerah lainnya.
4. Referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan model dan tema yang sejenis yang belum dibahas dalam penelitian ini.